

**PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE DAN  
ENVIRONMENTAL DISCLOSURE TERHADAP  
ECONOMIC PERFORMANCE  
(Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

**EIFFELIENA NURAINI F. (C2C006049)**

**DOSEN PEMBIMBING:**

**WARITO KAWEDAR, SE, Msi., Akt**

**NIP. 197405101998021001**

**ABSTRACT**

*The objective of this study is to determine the impact of environmental performance and environmental disclosure to economic performance. This type of research conducted is the type of research by testing the hypothesis (Hypothesis testing) which is a study in explaining the phenomenon of the relationship between variables. Data used in this study come from annual reports and sustainable report of non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange and PROPER in 2006-2008 with a total of 15 companies. Analysis of the hypothesis used in this study using multiple linear regression and prior to hypothesis testing has been conducted test data normality.*

*From the results obtained by testing the hypothesis that environmental performance does not affect the economic performance. Test results on the second hypothesis also suggests that environmental disclosure is not significantly influence economic performance. The first findings of the research findings do not support Suratno, et al (2006) and Al-Tuwaijri, et al. (2004). While the latter findings support the findings of Freedman and Jaggi (1992) and in accordance with the findings Almia (2007).*

*Key words: environmental performance, environmental disclosure, economic performance, PROPER*

## **PENDAHULUAN**

Isu lingkungan hidup menjadi agenda penting masyarakat internasional di forum regional dan multilateral sejak tahun 1972 setelah pelaksanaan konferensi internasional tentang *Human Environment* di Stockholm, Swedia dan KTT Bumi di Rio de Janeiro, Brazil tahun 1992. Sejak saat itu, masyarakat internasional menilai bahwa perlindungan lingkungan hidup menjadi tanggung jawab bersama dan perlindungan lingkungan hidup tidak terlepas dari aspek pembangunan ekonomi dan sosial.

Di Indonesia, kebijakan ekonomi makro terkait dengan pengelolaan lingkungan dan konservasi alam mulai dipikirkan oleh pemerintah. Adanya undang-undang terbaru yaitu Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta penerapannya di dalam industri dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun menjadi bukti bahwa pemerintah peduli terhadap pengelolaan lingkungan. Namun undang-undang dan peraturan tersebut perlu dievaluasi efektivitasnya di lapangan terkait dengan pengelolaan lingkungan agar dalam prakteknya hal tersebut tidak hanya menjadi sebuah regulasi semata.

Pemerintah melalui Kementrian Lingkungan Hidup bahkan telah membetuk program yang disebut dengan PROPER sebagai bentuk penaatan lingkungan hidup perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hal ini dilakukan dalam hal menilai kinerja lingkungan perusahaan dan memacu agar perusahaan semakin baik dalam usaha peduli terhadap lingkungan. Respon baik atas program PROPER sebagai penilaian kinerja lingkungan perusahaan terus meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya jumlah kenaikan peserta dari tahun ke tahun dari 627 peserta di tahun 2006/2007 menjadi 750 peserta di tahun 2008/2009.

Di dalam bidang akuntansi, akuntan menjadi pihak yang berperan penting karena adanya akses bagi mereka untuk masuk ke dalam informasi keuangan sebuah perusahaan. Penilaian serta perhitungan yang dilakukan oleh akuntan akan

mempermudah manajer dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pengelolaan serta pelestarian lingkungan. Selain itu, dalam disiplin ilmu akuntansi *dislosure* biaya lingkungan telah lama dirumuskan dan keberadaannya dirasakan semakin penting. Akuntansi mempunyai peranan penting sebagai media pertanggungjawaban publik (*public accountability*) atas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan.

Gray (1993) dalam Lindrianasari (2004) menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari laporan keuangan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa ada banyak studi yang menguji lebih lanjut mengenai informasi sosial yang dihasilkan oleh perusahaan dan menemukan bahwa informasi lingkungan merupakan salah satu bagian dari informasi tersebut. Lebih jauh lagi, Gray menyatakan pengungkapan lingkungan merupakan bagian penting dari suatu laporan keuangan perusahaan. Persoalannya adalah pelaporan lingkungan dalam *annual report* di negara Indonesia yang masih bersifat *voluntary*. Perusahaan yang melakukan pelaporan ini memiliki beberapa alasan seperti menjaga reputasi perusahaan agar semakin banyak investor tertarik atau agar perusahaan tetap *survive* di lingkungan masyarakat sehingga tidak mengalami penolakan.

Beberapa peneliti mempertanyakan kualitas informasi yang disampaikan dalam pengungkapan lingkungan. Studi di Australia menunjukkan adanya *gap* antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance*. Penemuan membuktikan bahwa kualitas pengungkapan belum memadai. Studi lain juga menemukan bukti bahwa perusahaan cenderung mengungkapkan hal yang baik-baik saja dan menahan informasi lingkungan yang berpengaruh buruk terhadap reputasi perusahaan, karena dianggap bahwa *bad news* dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan dapat menurunkan kinerja ekonomi perusahaan. Kinerja ekonomi atau *economic performance* bagi perusahaan dapat dilihat dari berbagai sudut seperti dari rasio keuangan ataupun tingkat perubahan pada pasar modal. Berdasarkan pada teori *stakeholder* maka kinerja ekonomi yang diukur adalah dari sudut pandang pasar modal dimana *environmental performane*

dan *environmental disclosure* dilihat pengaruhnya terhadap tingkat *economic performance*.

Penelitian sebelumnya oleh Suratno, dkk (2006) menguji pengaruh *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* dan pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance* yang hasilnya adalah signifikan. Sedangkan Almilia (2007) menguji pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance* pada perusahaan pertambangan dan HPH/HPHTI yang hasilnya adalah tidak terdapat pengaruh signifikan. Penelitian ini berusaha melengkapi penelitian sebelumnya dengan menambahkan pengujian pengaruh *environmental disclosure* terhadap *economic performance* dan memperluas sampel penelitian dengan melakukan pengujian pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti program PROPER. Diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian terdahulu dan merepresentasikan keadaan sekarang.

## **TELAAH TEORI**

### ***Legitimacy Theory***

*Legitimacy theory* menyatakan bahwa organisasi/perusahaan secara berkesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi di dalam norma–norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka bisa diterima pihak luar (dilegitimasi). Postulat dari teori legitimasi adalah organisasi bukan hanya harus terlihat memperhatikan hak-hak investor namun secara umum juga harus memperhatikan hak-hak publik (Deegan dan Rankin, 1996).

Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori *legitimacy* adalah “kontrak sosial” antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Shocker dan Sethi (1974) dalam Ghozali dan Chariri (2007) memberikan penjelasan tentang konsep kontrak sosial bahwa

“Semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial, baik eksplisit maupun implisit, dimana kelangsungan hidup dan pertumbuhannya didasarkan pada hasil akhir yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas dan distribusi manfaat ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki.”

Jadi pada dasarnya setiap perusahaan memiliki kontrak implisit dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai yang dijunjung didalam masyarakat. Biaya yang tinggi akan muncul disebabkan masyarakat menolak melegitimasi keberadaan perusahaan di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu, perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan cara melaksanakan program-program yang sesuai dengan harapan masyarakat. Implementasi riilnya adalah melalui pelaksanaan program *corporate social responsibility* dan mengungkapkannya baik di dalam *annual report* maupun *sustainability report* sebagai suatu bentuk informasi yang dibutuhkan investor untuk mengambil keputusan terkait kinerja perusahaan yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat.

### ***Stakeholder Theory***

*Stakeholder* merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan. Individu, kelompok, maupun masyarakat dapat dikatakan sebagai *stakeholder* jika memiliki kekuasaan, legitimasi, dan kepentingan terhadap perusahaan (Budimanta dkk, 2008). Konsep yang mendasari mengenai siapa saja yang termasuk dalam *stakeholder* perusahaan sekarang ini telah berkembang mengikuti perubahan lingkungan bisnis dan kompleksnya aktivitas bisnis perusahaan.

*Stakeholder theory* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Para *stakeholder* dapat memilih untuk tidak

menggunakan informasi tersebut dan bahkan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan (Deegan, 2004). Hal ini disebabkan *stakeholder* dianggap dapat mempengaruhi tapi juga dapat dipengaruhi perusahaan. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

Perusahaan menganggap bahwa peran para *stakeholder* sangat berpengaruh bagi perusahaan sehingga dapat mempengaruhi dan menjadi pertimbangan dalam mengungkapkan suatu informasi dalam laporan keuangan mereka. *Stakeholder* menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan karena mereka memegang posisi yang kuat dalam perusahaan. *Stakeholder* pada dasarnya dapat mempengaruhi pemakaian berbagai sumber ekonomi yang digunakan dalam aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, *stakeholder theory* umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk mengendalikan pengaruh *stakeholder* tersebut.

### ***Corporate Social Responsibility (CSR)***

Di dalam CSR terdapat ide tentang pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) dan peduli terhadap lingkungan (*caring for the environment*). Penelitian yang dilakukan terkait dengan CSR yang berfokus pada dimensi lingkungan masih berjumlah sedikit. Dahlsrud (2006) menyatakan bahwa pengungkapan dimensi lingkungan memperoleh rasio yang lebih rendah dibandingkan dengan dimensi yang lain. Tingkat rendahnya pengungkapan lingkungan ini disebabkan oleh perkembangan praktik pengungkapan sosial dan lingkungan yang masih dalam tahap embrio jika dibandingkan dengan praktik pelaporan keuangan (Deegan, 2000 dalam Ghazali dan Chariri, 2007).

Dalam mengungkapkan CSR, perusahaan dapat menggunakan berbagai macam alat yang efektif untuk mengkomunikasikan aktivitas CSR agar dapat mencapai sasaran dari pelaporan tersebut. Media yang digunakan untuk melaporkan dapat berupa *website* perusahaan, media massa, laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan. Di Indonesia, pelaporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan Perseroan Terbatas di

Indonesia telah diwajibkan melalui Pasal 66 Ayat 2 Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Undang-Undang ini mewajibkan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang pengelolaan sumber daya alam atau yang memiliki aktivitas yang terkait dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan atas biaya mereka sendiri.

Sejak beberapa tahun terakhir Badan Pengawas Pasar Modal Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) menyempurnakan aturan VIII.G.2 tentang Laporan Tahunan, yang dituangkan dalam aturan baru bernomor X.K.6, tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Bapepam-LK juga mewajibkan emiten atau perusahaan publik mengungkapkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) yang telah dilakukan. Antara lain terkait dengan keterbukaan, informasi tentang keberadaan komite audit, nominasi dan remunerasi dalam perusahaan, pengendalian dan sistem pengawasan internal, peran dan tanggung jawab dewan komisaris, faktor risiko yang dihadapi atau yang mungkin dihadapi dan pengelolaan risiko serta tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*).

### ***Environmental Performance (Kinerja Lingkungan)***

Suratno, dkk (2006) menyatakan bahwa *environmental performance* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Pengukuran kinerja lingkungan merupakan bagian penting dari sistem manajemen lingkungan. Hal tersebut merupakan ukuran hasil dari sistem manajemen lingkungan yang diberikan terhadap perusahaan secara riil dan kongkrit. Selain itu, kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan (ISO 14004, dari ISO 14001).

Penilaian Peringkat Kinerja Penataan dalam Pengelolaan Lingkungan mulai dikembangkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup, sebagai salah satu alternatif instrumen penataan sejak tahun 1995. PROPER bermaksud agar para

stakeholder dapat menyikapi secara aktif informasi tingkat penataan ini, dan mendorong perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungannya. Sehingga pada akhirnya dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan dapat diminimalisasi. Dengan kata lain, PROPER merupakan *Public Disclosure Program for Environmental Compliance*.

Tujuan penerapan PROPER adalah untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan melalui penyebaran informasi kinerja penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Guna mencapai peningkatan kualitas lingkungan hidup. Peningkatan kinerja penataan ini dapat terjadi melalui efek insentif dan disinsentif reputasi yang timbul akibat pengumuman peringkat kinerja PROPER kepada publik. Para pemangku kepentingan (*stakeholders*) akan memberikan apresiasi kepada perusahaan yang berperingkat baik dan memberikan tekanan dan atau dorongan kepada perusahaan yang belum berperingkat baik.

Peringkat kinerja penataan perusahaan PROPER dikelompokkan dalam 5 (lima) peringkat warna dengan 7 (tujuh) kategori. Masing-masing peringkat warna mencerminkan kinerja perusahaan. Kinerja penataan terbaik adalah peringkat emas, dan hijau, selanjutnya biru, biru minus, merah, dan merah minus dan kinerja penataan terburuk adalah peringkat hitam. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 7 Tahun 2008 Tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.

### ***Environmental Disclosure (Pengungkapan Lingkungan)***

Pengungkapan secara umum terbagi atas dua jenis yaitu, *Voluntary disclosure* dan *mandatory disclosure*. *Voluntary disclosure* adalah pengungkapan berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas/keadaan perusahaan secara sukarela. Meski pada kenyataannya pengungkapan secara sukarela tidak benar-benar terjadi karena terdapat kecenderungan bagi perusahaan untuk menyimpan dengan sengaja informasi yang sifatnya dapat menurunkan arus kas. Hal tersebut dianggap dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan. Oleh karena itu, manajer

suatu perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi yang baik (*good news*) yang dapat menguntungkan perusahaan.

Ghozali dan Chariri (2007) berpendapat bahwa perusahaan akan mengungkapkan semua informasi yang diperlukan dalam rangka berjalannya fungsi pasar modal. Pendukung pendapat tersebut menyatakan bahwa jika suatu informasi tidak diungkapkan hal ini disebabkan informasi tersebut tidak relevan bagi investor atau informasi tersebut telah tersedia di tempat lain.

Laporan yang berkaitan dengan informasi yang bersifat non keuangan seperti CSR telah diatur dalam undang-undang dan bersifat *mandatory* melalui Pasal 66 Ayat 2 Undang-Undang no.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Terdapat beberapa hal yang mendukung namun berkaitan dengan aspek lingkungan, belum terdapat suatu peraturan yang benar-benar mengatur tentang pengungkapannya. *Environmental disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan (*annual report*). Pada umumnya terdapat pada bagian terpisah pada *Sustainability Report* atau tercantum dalam *Annual Report*. Di Amerika, SEC bertanggungjawab pada masalah tingkat pengungkapan sedangkan format pengungkapan menjadi tugas FASB. Sedangkan di Indonesia yang memiliki otoritas pengungkapan *mandatory* (wajib) adalah Bapepam.

### ***Economic Performance (Kinerja Ekonomi)***

Menurut Suratno, dkk (2006) *economic performance* adalah kinerja ekonomi secara makro dari sekumpulan perusahaan dalam suatu industri. Pengukuran kinerja ekonomi dapat dihitung menurut *accounting based measures* maupun *capital market based*. Pada *accounting based measures* dapat menggunakan analisis rasio keuangan sebagai pengukuran secara *financial*.

Pada penelitian terdahulu, Bragdon dan Malin (1972) dalam Al Tuwajri, et al (2004) menggunakan *accounting based measures* (*earnings per share* dan ROE). Sedangkan Spicer (1978) dalam Al Tuwajri, et al (2004) menggunakan keduanya baik *accounting based measures* maupun *capital market based* (*profitability* dan

*price earning ratio*). Kelemahan menggunakan berbagai macam pengukuran *economic performance* adalah mereka cenderung untuk fokus pada satu aspek kinerja ekonomi suatu perusahaan. *Net income* mengukur tingkat *profitabilitas* tanpa mempertimbangkan ukuran perusahaan, kelemahan ini dapat dilengkapi dengan menggunakan pengukuran seperti ROA dan skala *profitabilitas* investasi perusahaan berdasarkan aset mereka. Namun hal ini akan menjadi bias apabila sampel tersebut meliputi perusahaan dari berbagai industri (Al Tuwaijri, et al., 2004).

### **Variabel Kontrol**

Beberapa penelitian mengenai hubungan antara *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance* menambah variabel-variabel seperti *Profit Margin*, *Environmental Concern*, *Firm Size*, dan *Ownership*.

1. *Profit Margin*

Al Tuwaijri, et al., (2004) menyatakan bahwa perusahaan dapat memperoleh *profit margin* yang lebih tinggi dengan meningkatkan harga penjualan, mengurangi biaya, atau melakukan keduanya. *Profit margin* yang lebih tinggi mengindikasikan pengendalian biaya yang lebih baik, dan indikator ini harus positif terkait dengan kinerja ekonomi.

2. *Environmental Concern*

*Environmental Concern* sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Menyesuaikan dengan kondisi di Indonesia, *environmental concerns* difokuskan pada bagaimana perusahaan terlibat dalam pengelolaan lingkungan perusahaan yaitu dengan mengikuti sertifikasi Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001.

3. *Firm Size*

Atiase (1985) dalam Al Tuwaijri, et al., (2004) menemukan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu *proxy* untuk informasi lingkungan

perusahaan, dimana lingkungan kaya informasi berhubungan dengan perusahaan yang lebih besar.

#### 4. *Ownership*

Kepemilikan modal dalam perusahaan diklasifikasikan menjadi Penanam Modal Asing, Penanam Modal Dalam Negeri dan Badan Usaha Milik Negara. Berdasarkan *press release* PROPER sejak tahun 2006-2009, tingkat penataan perusahaan PMDN paling rendah yaitu 63%, dibandingkan dengan BUMN 68% dan yang tertinggi adalah perusahaan PMA yang mencapai 80%. Terkait dengan kinerja *Beyond Compliance* perusahaan PMA memperoleh peringkat Hijau paling banyak (22) dan satu perusahaan mempunyai peringkat emas. Sementara PMDN memperoleh peringkat Hitam paling banyak yaitu mencapai 24 perusahaan. Namun demikian, masih ada beberapa perusahaan PMA dan BUMN yang mendapatkan peringkat Hitam, masing-masing PMA 13 perusahaan dan BUMN 10 perusahaan.

### **Hipotesis**

Berkembangnya isu CSR mendorong perusahaan berlomba-lomba untuk menuju perusahaan yang dikatakan ‘peduli’ melalui program-program CSR yang dilaksanakan. Hal itu sesuai dengan teori legitimasi dimana perusahaan berharap dengan melakukan praktik CSR maka mereka akan mendapatkan pengakuan di masyarakat dan memenuhi kontrak sosial mereka terhadap masyarakat. Sehingga meskipun dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, hal tersebut tidak menjadi suatu masalah karena dapat menjadi suatu nilai tukar investasi jangka panjang.

Isu lingkungan menjadi suatu isu yang populer dan mendapatkan banyak sorotan tetapi pada kenyataannya hal tersebut tidak sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Berbagai institusi maupun lembaga mulai dari pemerintah hingga masyarakat berlomba-lomba menyuarakan mengenai masalah ini. Pemerintah dengan tegas telah mengatur tentang pelestarian dalam undang-undang. Bahkan

Kementerian Lingkungan Hidup membuat program penilaian penataan lingkungan bagi perusahaan yang disebut dengan PROPER. Perusahaan yang mendapatkan penilaian dari PROPER akan mendapatkan berbagai peringkat sesuai dengan tingkat kinerja lingkungan. Namun pemberian peringkat juga dipertanyakan apakah hanya sekedar label atautkah memang perusahaan tersebut benar-benar telah memiliki kinerja lingkungan yang bagus.

*Environmental performance* diproksikan berkaitan dengan suatu *trade off* yaitu ketika perusahaan mengeluarkan biaya terkait dengan aspek lingkungan maka secara otomatis akan membangun citra yang baik di mata *stakeholder*. Hal tersebut yang dianggap sebagai *trade off* investasi. Perusahaan yang memiliki *environmental performance* yang baik juga merupakan *good news* bagi investor dan calon investor sehingga akan direspon secara positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan.

**H1: *Environmental Performance* berpengaruh terhadap *Economic Performance* pada perusahaan di Indonesia**

Konsep *environmental disclosure* sesuai dengan model *discretionary disclosure* menurut Verrecchia (1983) dalam Suratno, dkk (2006), bahwa pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa mengungkapkan *performance* mereka menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Informasi mengenai aktivitas atau kinerja perusahaan adalah hal yang sangat penting bagi *stakeholder* khususnya investor sebab pengungkapan informasi mengenai hal tersebut merupakan kebutuhan bagi *stakeholder* (Suratno, dkk., 2006). Perusahaan yang memiliki *good news* yang lebih cenderung akan meningkatkan *environmental disclosure* dalam laporan tahunannya. Sehingga serupa dengan *environmental performance*, *good news* akan direspon secara positif.

**H2: *Environmental Disclosure* berpengaruh terhadap *Economic Performance* pada perusahaan di Indonesia**

## METODE PENELITIAN

### Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan sebagai penelitian adalah perusahaan-perusahaan non keuangan yang tercatat di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2009. Data PROPER yang digunakan hanya pada tahun 2006-2008 disebabkan *annual report* tahun 2010 belum diterbitkan sehingga tidak dapat melihat dampak *economic performance* untuk tahun 2009. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* dipilih dengan tujuan mendapatkan sampel yang *representatives* sesuai dengan kriteria yang ditentukan

### Definisi Operasional

*Economic performance* merupakan kinerja perusahaan secara relatif dalam suatu industri sejenis yang ditandai dengan *return* tahunan industri yang bersangkutan (Suratno, dkk., 2006).

Menurut Al-Tuwaijri, et al. (2004) *economic performance* dinyatakan dalam skala yang dihitung dengan:

$$EcP = \frac{(P_1 - P_0)}{P_0} - RI$$

Keterangan : EcP = *economic performance*

P<sub>1</sub> = harga saham akhir tahun (*adjusted dividend* dan *stock split*)

P<sub>0</sub> = harga saham awal tahun

RI = *return* industri

Return industri diperoleh dengan cara mengukur indeks industri yang terdapat dalam laporan *Indonesia Stock Exchange* (IDX).

*Environmental performance* diukur berdasarkan pada peringkat kinerja yang diperoleh perusahaan dalam PROPER. Dalam PROPER terdapat sistem penilaian kinerja yang ditunjukkan oleh warna sesuai dengan peringkat kinerja. Di tahun 2006-2008 terdapat lima peringkat warna dengan tujuh kategori yaitu, emas,

hijau, biru, biru minus, merah, merah minus dan hitam. Warna emas merupakan peringkat tertinggi berurutan dengan warna lain hingga warna hitam sebagai peringkat terendah. Nilai berdasarkan peringkat perusahaan ditampilkan pada tabel 1.

*Environmental disclosure* dapat diperoleh melalui pengungkapan CSR dalam *annual reports* maupun melalui *sustainability report* yang biasanya terpisah. Secara rinci, kategori pengungkapan kinerja lingkungan yang sesuai dengan pedoman GRI dapat dilihat pada lampiran B.

Dalam penelitian ini, pengukuran *item environmental disclosure* dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item pengungkapan lingkungan GRI}}$$

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian antara lain:

- a. ***Profit Margin*** Diukur dari rasio laba bersih terhadap penjualan bersih untuk mengungkap profitabilitas dan kehadiran pasar yang kompetitif.
- b. ***Environmental Concern*** Diukur dari partisipasi perusahaan mengikuti program sertifikasi ISO 14000. Nilai 0 diberikan bagi perusahaan yang belum mengikuti sertifikasi dan 1 bagi perusahaan yang telah mengikuti sertifikasi.
- c. ***Firm Size*** diperoleh dengan mengambil data *total asset* dengan satuan milyar rupiah, selanjutnya mentransformasi data *total asset* ke dalam bentuk logaritma natural (Ln). Ln = Logaritma natural.
- d. ***Ownership*** Diukur berdasarkan jenis permodalan perusahaan tersebut, yaitu PMA, PMDN dan BUMN. Masing-masing PMA diberi nilai 1, PMDN dengan nilai 2, dan BUMN dengan nilai 3.

## Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan memenuhi asumsi normalitas, serta tidak terjadi multikolonieritas dan heterokedastisitas, kemudian dilakukan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen yaitu, *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap variabel dependen *economic performance*.

Dalam penelitian ini, model pengujian hipotesis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{EcP}_{t+1} = \alpha + \beta_1 \text{EnP}_t + \beta_2 \text{EnD}_t + \beta_3 \text{PM}_t + \beta_4 \text{EnC}_t + \beta_5 \text{Sz}_t + \beta_6 \text{Own}_t + \varepsilon$$

Setelah dilakukan uji asumsi menjadi:

$$\text{EcP}_{t+1} = \alpha + \beta_1 \text{EnP}_t + \beta_2 \text{EnD}_t + \beta_3 \text{PM}_t + \beta_4 \text{EnC}_t + \beta_5 \text{Sz}_t + \beta_6 \text{Own}_t + \beta_7 \text{LagEcP} + \varepsilon$$

Keterangan:

$\alpha$	= konstanta
$\beta_{1-2}$	= koefisien dari variabel independen
$\beta_{3-6}$	= koefisien dari variabel control
t	= tahun data penelitian
EcP	= <i>economic performance</i>
EnP	= <i>environmental performance</i>
EnD	= <i>environmental disclosure</i>
PM	= <i>profit margin</i> (margin keuntungan)
EnC	= <i>environmental concern</i> (perhatian perusahaan pada lingkungan)
Sz	= <i>firm size</i> (ukuran perusahaan)
Own	= jenis perusahaan berdasarkan penanam modal
LagEcP	= variabel tambahan untuk mengatasi adanya masalah autokorelasi

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model yang digunakan dalam penelitian dalam menerangkan variabel dependen. Tampilan output SPSS pada tabel 1 terlihat bahwa nilai *R square* ( $R^2$ ) sebesar 0,367 dan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,244. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *environmental performance* (EcP) dapat dijelaskan oleh variabel *environmental performance* (EnP), *environmental disclosure* (EnD), *profit margin* (PM), *environmental concerns* (EnC), *firm size* (Sz) dan *ownership* (Own) sebesar 24,4%. Sedangkan sisanya ( $100\% - 24,4\% = 75,6\%$ ) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.606 <sup>a</sup>	.367	.244	1.317549

a. Predictors: (Constant), LagEcP, EnC, Own, EnD, EnP, PM, Sz

b. Dependent Variable: EcP

Sumber: Data sekunder setelah diolah dengan SPSS, 2010

### Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F atau uji Anova disajikan dalam tabel 2. Nilai F hitung adalah 2,979 dengan tingkat signifikansi 0,014. Karena tingkat signifikansi kurang dari 5%, maka model regresi yang ada dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kenaikan *economic performance* atau dapat dikatakan bahwa variabel *environmental performance* (EnP), *environmental disclosure* (EnD), *profit margin* (PM), *firm size* (Sz), *environmental concerns*

(EnC), dan *ownership* (Own) secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap variabel *economic performance* (EcP).

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36.198	7	5.171	2.979	.014 <sup>a</sup>
	Residual	62.494	36	1.736		
	Total	98.691	43			

Sumber: Data sekunder setelah diolah dengan SPSS, 2010

#### **Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2006). Tabel 4 menunjukkan bahwa dari keenam variabel yang dimasukkan dalam model regresi untuk pengujian hipotesis pertama, terdapat dua variabel yaitu *profit margin* (PM) dan *ownership* (Own) yang mempengaruhi secara signifikan terhadap *economic performance* (EcP). Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikan untuk PM sebesar 0,005 dan Own sebesar 0,047 (sig < 5%). Sedangkan empat variabel lain mempunyai nilai probabilitas signifikan melebihi 5%, yaitu EnP sebesar 0,543, EnD sebesar 0,348, EnC sebesar 0,439, dan Sz sebesar 0,175.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat *economic performance* (EcP) dipengaruhi oleh variabel *profit margin* (PM) dan *firm size* (Sz) dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{EcP} = 8,498 + 0,160 \text{ EnP} - 1,276 \text{ EnD} + 6,582 \text{ PM} + 0,418 \text{ EnC} - 0,465 \text{ Sz} - 0,589 \text{ Own} - 0,481 \text{ LagEcP}$$

**Tabel 3****Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.498	4.671		1.819	.077
EnP	-.160	.260	-.101	-.615	.543
EnD	-1.276	1.341	-.159	-.951	.348
PM	6.582	2.175	.511	3.026	.005
EnC	.418	.534	.124	.782	.439
Sz	-.465	.336	-.250	-1.384	.175
Own	-.589	.286	-.289	-2.057	.047
LagEcP	-.481	.150	-.505	-3.204	.003

Sumber: Data sekunder setelah diolah dengan SPSS, 2010

**Hipotesis I**

Hipotesis pertama dalam penelitian adalah menguji bahwa terdapat pengaruh antara *environmental performance* (EnP) terhadap *economic performance* (EcP). Pengujian hipotesis pertama ini menggunakan empat variabel kontrol yaitu *profit margin* (PM), *environmental concerns* (EnC), *firm size* (Sz) dan *ownership* (Own). Hasil pengujian menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien EnP adalah negatif dan tidak signifikan dengan tingkat signifikansi 0,543 ( $\text{sig} > 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tingkat *environmental performance* (EnP) terhadap *economic performance* (EcP), sehingga **hipotesis pertama (H1) Ditolak.**

## **Pengujian Hipotesis II**

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh antara *environmental disclosure* (EnD) terhadap *economic performance* (EcP). Pengujian hipotesis kedua juga menggunakan empat variabel kontrol yang sama dengan hipotesis pertama yaitu *margin* (PM), *environmental concerns* (EnC), *firm size* (Sz) dan *ownership* (Own). Hasil pengujian menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien EnD adalah tidak signifikan dengan tingkat signifikansi 0,348 ( $\text{sig} < 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *environmental disclosure* (EnD) terhadap *economic performance* (EcP), sehingga **hipotesis kedua (H2) Ditolak**.

## **Pengujian Variabel Kontrol**

Pengujian hipotesis menggunakan empat variabel kontrol yang sama pada hipotesis pertama dan kedua, yaitu *profit margin* (PM), *environmental concerns* (EnC), *firm size* (Sz) dan *ownership* (Own). Dua dari empat variabel kontrol dalam model regresi ini menunjukkan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 yaitu *profit margin* (PM) sebesar 0,005 dan *ownership* (Own) sebesar 0,047 sedangkan *environmental concerns* (EnC), dan *firm size* (Sz) menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05.

## **Pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance***

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda pada model pertama dengan variabel independen yaitu *environmental performance*, dan variabel kontrol *profit margin*, *firm size*, *environmental concerns* dan *ownership* menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen. Namun variabel kontrol *profit margin* dan *firm size* memiliki pengaruh terhadap *economic performance* dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Hal tersebut berdasarkan pada taraf signifikansi dari uji simultan yang berada dibawah 0,05.

Dalam penelitian ini, pengukuran *environmental performance* dilakukan berdasarkan hasil penilaian PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Telah

banyak perusahaan yang tergabung dalam program PROPER, namun dari data yang diperoleh jumlah perusahaan terdaftar di BEI yang mengikuti PROPER terjadi penurunan dari periode 2006/2007 ke 2008/2009. Berdasarkan *Press Briefing* PROPER 2008/2009, salah satu penyebab dari penurunan ini adalah banyaknya perusahaan baru yang belum melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan yang dipersyaratkan dalam peraturan perundang-undangan. Meski demikian, tingkat penataan sebesar 70% menunjukkan bahwa penataan perusahaan cukup baik karena sebagian besar perusahaan telah memenuhi persyaratan dalam pengelolaan lingkungan. Dalam penelitian ini, terlihat dimana kualitas serta hasil penilaian PROPER terus memacu peningkatan *environmental performance* pada tiap perusahaan. Ditunjukkan dengan hanya ada 3 dari 15 perusahaan yang dijadikan sampel yang mengalami penurunan peringkat kinerja PROPER dari tahun 2006 sampai 2008, sampai dengan tahun 2008 seluruh perusahaan telah mendapatkan peringkat diatas biru minus, serta sudah ada 11 dari 15 perusahaan yang dijadikan sampel yang mengikuti sertifikasi ISO 14001 yang merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan hidup sekitar.

Faktor yang menentukan fluktuasi harga saham dan besarnya dividen yang dibagikan pada suatu periode diduga tidak hanya berasal dari perilaku variabel *environmental performance* beserta variabel lain seperti *profit margin*, *firm size*, *environmental concerns* dan *ownership*. Hal tersebut diduga karena kondisi yang terjadi di Indonesia sangat berbeda dengan yang terjadi di beberapa negara lain yang menjadi objek penelitian sebelumnya seperti Amerika. Peneliti menduga bahwa masih terdapat beberapa variabel lain yang digunakan oleh para pelaku pasar modal di Indonesia dalam menentukan investasi, sebagai contoh adalah rasio keuangan yang belum dimasukkan sebagai variabel dalam penelitian.

Sampai dengan tahun 1992 pasar modal di Indonesia belum mencapai efisiensi pasar modal bentuk setengah kuat (Herman dan Mas'ud dalam Suratno, dkk. 2006). Dan terdapat dugaan bahwa efisiensi pasar modal Indonesia sesudah tahun itu pun tidak jauh berbeda dari keadaan tersebut. Meski Kementerian

Lingkungan Hidup telah mengeluarkan informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan yang walaupun secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi perusahaan, namun para pelaku pasar modal masih belum menunjukkan respon terhadap segala informasi tersebut. Hal tersebut mengakibatkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *environmental performance* dan *economic performance*.

Hasil pengujian peneliti atas hipotesis pertama tidak mendukung temuan peneliti terdahulu seperti Bragdon dan Marlin (1972), Spicer (1978) dan Al-Tuwaijri, et al. (2004) dalam Suratno, dkk. (2006), begitu pula dengan hasil yang ditemukan oleh Suratno, dkk. (2006) yang menemukan hubungan positif signifikan antara *economic performance* dengan *environmental performance*. Namun hasil yang telah diperoleh peneliti tersebut menunjukkan konsistensi dengan temuan Rockness, et al. (1986) dalam Suratno, dkk. (2006) yang menguji hubungan antara dua variabel limbah beresiko dalam industri bahan kimia dengan 12 indikator keuangan dan gagal mendokumentasikan hubungan yang signifikan secara statistik. Temuan ini mendukung temuan Susi (2005) yang menemukan hubungan yang tidak signifikan antara *environmental performance* dan *financial performance* perusahaan-perusahaan di Indonesia serta Almilia (2007) yang melakukan pengujian antara *environmental performance* dan *economic performance* pada perusahaan pertambangan dan HPH/HPHTI di Indonesia. Dan sesuai dengan temuan Rockness, et al. (1986) dalam Suratno, dkk. (2006) menguji buangan limbah beresiko dalam industri bahan kimia dengan menggunakan data *environmental performance*. Rockness, et al. (1986) gagal mendokumentasi hubungan yang signifikan secara statistik dalam pengujian hubungan antara dua variabel limbah buangan dengan 12 indikator keuangan yang mewakili *economic performance*

### **Pengaruh *environmental disclosure* terhadap *economic performance***

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda pada model kedua dengan menghilangkan variabel *environmental performance* dan menggantinya dengan variabel *environmental disclosure* dengan tetap menggunakan empat

variabel kontrol yang sama. Hasil menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *environmental disclosure* terhadap *economic performance*. Sama halnya dengan *environmental performance*, kemungkinan bahwa perilaku variabel *environmental disclosure* tersebut bukan merupakan salah satu faktor yang menentukan tingginya *economic performance* perusahaan. Dari sektor industri pertambangan umum, PT. Aneka Tambang, Tbk. yang memiliki *environmental disclosure* tertinggi pada tahun 2007 ternyata memiliki *economic performance* terendah. Dan PT. International Nickel Indonesia (INCO), Tbk. yang memiliki *economic performance* tertinggi justru memiliki *environmental disclosure* yang cukup rendah.

Dari hasil pengujian diperoleh bahwa perilaku variabel *environmental disclosure* tidak sejalan dengan prediksi menurut teoritis dan temuan Agus Yamanto dalam Suratno, dkk (2006) yang mengungkapkan bahwa pelaku pasar modal di BEI merespon informasi baru secara berlebihan (*over reaction*). Hasil yang berbeda dari prediksi tersebut diduga karena kemungkinan terjadinya masalah terhadap lingkungan hidup di Indonesia belum menjadi suatu permasalahan yang benar-benar diperhatikan oleh investor. Masih terdapat berbagai hal lain yang menjadi sorotan investor dalam merespon informasi baru. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi *environmental disclosure* yang jauh diatas 0,05.

Dari hasil penelitian, tingkat *environmental disclosure* di Indonesia dinilai cukup rendah, karena berdasarkan analisis diketahui bahwa dari 15 sampel perusahaan, tingkat pengungkapan hanya sebesar 18%. Terdapat suatu fenomena dimana perusahaan dengan pengungkapan tertinggi didominasi oleh perusahaan pertambangan yaitu PT. Aneka Tambang, Tbk sebesar 83%, PT. Bukit Asam, Tbk sebesar 67% dan PT. International Nickel Indonesia (INCO), Tbk sebesar 50% dari total 30 item pengungkapan sesuai standard *GRI Indeks*. Sehingga terdapat kemungkinan bahwa perusahaan pertambangan cenderung meningkatkan *environmental disclosure* karena perusahaan pertambangan paling tinggi mendapatkan sorotan dan meninggalkan tingkat kerusakan yang lebih besar atas

eksploitasi alam. Penelitian Freedman dan Jaggi (1992) membuktikan dengan melakukan pengujian *environmental disclosure* terhadap *economic performance* pada perusahaan pertambangan di Amerika, hubungan dan hasilnya positif signifikan.

Secara keseluruhan, penemuan dalam penelitian ini tidak konsisten dengan model *discretionary disclosure* menurut Verrecchia (1983) dalam Suratno, dkk. (2006) bahwa pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa mengungkapkan *performance* mereka menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Kemungkinan karena adanya asumsi dimana perusahaan yang memiliki tingkat *environmental disclosure* yang rendah secara tidak langsung memiliki *environmental performance* yang kurang baik. Sehingga bagi para investor, mereka tidak ingin mengambil resiko dengan perusahaan dengan hal tersebut. Selain itu, *environmental performance* yang buruk secara jangka panjang akan merugikan perusahaan. Hal tersebut terbukti pada penelitian Suratno, dkk (2006) yang membuktikan bahwa *environmental performance* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *environmental disclosure* sesuai dengan temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Li, et al. (1997) dan Al-Tuwaijri, et al. (2004) yang menemukan hubungan positif signifikan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance*.

Temuan ini juga mendukung temuan Sarumpaet (2005) yang mengungkapkan bahwa secara umum tingkat pengungkapan akuntansi lingkungan hidup yang terkait dengan kepedulian perusahaan dengan lingkungan hidup sekitar masih rendah. Dan hasil penelitian ini konsisten dengan Freedman dan Jaggi (1992) yang menguji pengaruh *environmental disclosure* terhadap *economic performance* pada empat sektor industri di Amerika yang hasilnya adalah tidak signifikan. Selain itu, penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Almilia (2007) yang menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara *environmental disclosure* terhadap *economic performance* pada perusahaan pertambangan dan HPH/HPHTI di Indonesia.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder dan pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu dengan cara menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan dalam kondisi sebenarnya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Uji normalitas dilakukan sebelum uji hipotesis. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Dari hasil pengujian analisis regresi. Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *economic performance*. Temuan pertama dalam penelitian tidak mendukung temuan Suratno, dkk (2006) dan Al-Tuwaijri, *et al.* (2004) namun mendukung temuan Sarumpaet (2005).
2. Hasil pengujian pada hipotesis kedua juga menunjukkan bahwa *environmental disclosure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *economic performance*. Sedangkan temuan yang kedua mendukung temuan Freedman dan Jaggi (1992) dan sesuai dengan temuan Almilia (2007).
3. Hasil pengujian terhadap variabel kontrol menunjukkan bahwa dari empat variabel kontrol yang digunakan, hanya dua variabel yang signifikan terdapat pengaruh terhadap *economic performance* yaitu variabel *profit margin* dan *ownership*.

## **Keterbatasan**

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian yang perlu diungkapkan agar penelitian sejenis dapat lebih baik di masa mendatang :

- a. Penelitian ini dilakukan dengan metode *content analysis*, dimana metode tersebut dilakukan dengan penelaahan terhadap kandungan informasi di dalam *annual report* sangat mempengaruhi penilaian tingkat *environmental disclosure*.
- b. Indeks standar penilaian *environmental disclosure* menggunakan GRI dilakukan secara manual dan memungkinkan kesalahan dalam proses penilaian kinerja.
- c. Penelitian berfokus pada pengujian pengaruh terhadap *economic performance* sehingga dan tidak melakukan penelitian tentang hubungan *environmental performance* terhadap *environmental disclosure*
- d. Kesulitan memperoleh data yang lebih representatif karena sebab-sebab diluar kendali peneliti dan menggunakan periode pengamatan yang relatif masih pendek yaitu tahun 2005-2009.

## **Saran**

- a. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode lain yang lebih terperinci untuk menghindari adanya bias dan tidak memiliki tingkat subyektivitas yang tinggi.
- b. Penelitian ini menggunakan standar indeks yang belum tentu sesuai dengan kondisi luas pengungkapan di Indonesia. Sehingga perlu digunakan suatu standar yang bisa mewakili luas pengungkapan perusahaan di Indonesia.
- c. Penelitian selanjutnya dapat memperluas pengujian dengan menguji pengaruh *economic performance* terhadap *environmental disclosure*.
- d. Melakukan penelitian ulang di masa mendatang dengan menggunakan sampel yang lebih luas dan *representative* dan memperpanjang periode pengamatan sehingga jumlah sampel penelitian juga lebih banyak. Hal ini dapat meningkatkan distribusi data yang lebih baik.

## Daftar Pustaka

- Al-Tuwaijri, S.A., Christensen, T.E. dan Hughes II, K.E. 2004. "The Relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: a simultaneous equations approach". *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 29. pp.447-471.
- Almilia L.S. dan Wijayanto. 2007. "Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance". *Proceedings The 1st Accounting Conference Depok*, 7 – 9 November.
- Bragdon, J. dan Marlin, J. 1972. "Is pollution profitable?" *Risk Management*. Vol. 19. pp.9–18.
- Budimanta, A., Prasetijo, A. dan Rudito, B. 2005. *Corporate Social Responsibility: Jawaban bagi Model Pembangunan Indonesia Masa Kini*. Indonesia Center for Sustainable Development. Jakarta
- Cohen, J.R., Webb H., Nath, L.H. dan Wood, D. 2009. *Corporate Reporting of Non-Financial Leading Indicators of Economic Performance and Sustainability*. <http://ssrn.com/abstract=1420977> (Diakses pada tanggal 20 Agustus 2010)
- Dahlsrud. 2006. "How Corporate Social Responsibility Is Defined: An Analysis of 37 Definitions". *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, Vol. 15, No. 1. (January 2008), pp. 1-13
- Deegan, C., Rankin, M. dan Tobin, J. 2002 "An examination of the corporate social and environmental disclosures of BHP from 1983-1997: A test of legitimacy theory". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 15 Iss: 3, pp.312 – 343
- Deegan, C dan Rankin, M. 1996. "The Materiality of Environmental Information to Users of Annual Report". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 10, No. 4, Hal. 562-58

- Donaldson T dan Preston L.E.,. 1995. "The Stakeholder Theory of The Corporation: Concepts, Evidence, And Implications". *Academy of Management Review* Vol. 20, No. 1 (Jan., 1995), pp. 65-91
- Elkington, J. 2004. "Enter The Triple Bottom Line". <http://www.johnelkington.com/> (Diakses tanggal 25 Agustus 2010).
- Freedman, M. dan Jaggi, B. 1982. "Pollution Disclosure, Pollution Performance dan Economic Performance". *Omega*. Vol. 10. pp.167-176
- Freedman, M. dan Jaggi, B. 1992. "An Investigation of The Long-Run Relationship Between Pollution Performance and Economic Performance: the Case of Pulp-and-Paper Firms". *Critical Perspectives on Accounting*. Vol. 3(4). pp.315-336.
- Freedman, M. dan Wasley, C. 1990. "The Association Between Environmental Performance and Environmental Disclosure in Annual Reports and 10-Ks". *Advances in Public Interest Accounting*. Vol. 3, pp.183-193.
- Gary O'Donovan, (2002) "Environmental disclosures in the annual report: Extending the applicability and predictive power of legitimacy theory". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 15 Iss: 3, pp.344 - 371
- Ghozali, I dan Chariri, A. 2007. "Teori Akuntansi". Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Gray, R., Bebbington, J. dan Walters, D. 1993. *Accounting for the Environment*. ACCA. Hongkong.
- Ghozali, Imam. 2006. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Edisi 1. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ingram, R. dan Frazier, K. 1980. "Environmental Performance and Corporate Disclosure". *Journal of Accounting Research*. Vol. 18. pp.612-622.
- Ja'far dan Arifah. 2006. "Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Public Environmental Reporting". *SNA IX Padang*. 23-26 Agustus.

- Li, Y., Richardson, G. dan Thornton, D. 1997. "Corporate Disclosure of Environmental Liability Information: Theory and Evidence". *Contemporary Accounting Research* Vol. 14(3), pp.435-474.
- Lindrianasari. 2006. "Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia". *JAAI* Vol. 11, pp. 159-172.
- Patten, D.M. 2002. "The Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: a Research Note", *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 27. pp.763–773.
- Purwanto. 2000. "Pengukuran Kinerja Lingkungan". <http://andietri.tripod.com/> (Diakses pada tanggal 20 Agustus 2010).
- Sekaran, U. 2000. *Research Method for Business*. USA: John Wiley & Sons.
- Suratno, Darsono, dan Siti Mutmainah. 2006. "Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Economic Performance: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004". *SNA IX Padang*. 23-26 Agustus.
- Sarumpaet, Susi. 2005. "The Relation Between Environmental Performance and Financial Performance Among Indonesian Companies". *SNA VIII Solo*. 15-16 September.
- Tsang, E.W.K. 1998. "A longitudinal study of corporate social reporting in Singapore: The case of the banking, food and beverages and hotel industries". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 11 Issue: 5, pp.624 – 635
- Wibisono, Yusuf. 2007. "Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility". Fascho Publishing. Jatim
- Finance.yahoo.com
- [www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id)
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- [www.menlh.go.id](http://www.menlh.go.id)